



ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI UNGGUL DI KELURAHAN BANGKAL KECAMATAN CEMPAKA

Analysis of Farmer Household Food Security in Bangkal Village, Cempaka sub-district

Herni Safitri *, Yudi Ferriantaa dan Muhammad Husaini

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Ketahanan Pangan, rumah tangga, Petani, Padi unggul

Korespondensi

Corresponding author

E-mail

Hernisafitri62@gmail.com

Diterima: Januari 2023

Disetujui: 13 Januari 2023

Diterbitkan on-line: 3 Maret 2023

Ketahanan pangan rumah tangga petani padi unggul sebagai sebuah sistem dibentuk dari berbagai sub-sistem yaitu ketersediaan, akses pangan dan sub-sistem konsumsi pangan. Masing-masing sub-sistem tersebut dibentuk dari berbagai indikator. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Bangkal Kecamatan Cempaka. Dengan metode survei, populasi dalam penelitian ini berjumlah 83 petani padi unggul yang terdiri dari 5 RT, masing-masing RT satu kelompok tani. Peneliti menentukan sampel sebanyak 45 orang yang diambil secara acak menggunakan metode *simple random sampling*. Ketahanan pangan rumah tangga petani padi unggul signifikan termasuk kedalam kategori rentan pangan dengan nilai indeks rata-rata sebesar 0,69. Rendahnya nilai rata-rata indeks ketahanan pangan, disebabkan oleh rendahnya indeks sub-sistem ketersediaan pangan yaitu sebesar 0,72, indeks akses pangan sebesar 0,63 dan indeks konsumsi pangan sebesar 0,71. Rendahnya indeks sub-sistem tersebut disebabkan oleh rendahnya indeks indikatornya. Indeks indikator pembentuk ketersediaan yang berjumlah 8 indikator hampir seluruhnya termasuk kedalam rentan pangan, kecuali indikator pembelian beras yang termasuk kedalam tahan pangan. Hal yang sama dengan indeks indikator pembentuk akses pangan dan konsumsi pangan hampir seluruhnya termasuk kedalam kriteria rentan pangan kecuali indikator konsumsi yaitu konsumsi sayur-sayuran dengan nilai indeks sebesar 0,86 dan termasuk kedalam kriteria tahan pangan. Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai t_{hit} sebesar 3,990. Jika angka tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,681 angka tersebut lebih besar dari angka t_{hit} , maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_1) diterima, dengan kata lain bahwa ketahanan pangan rumah tangga petani padi unggul di Kelurahan Bangkal Kecamatan Cempaka signifikan termasuk kedalam kriteria rentan pangan

PENDAHULUAN

Pentingnya pembangunan ketahanan pangan dengan mencukupi kebutuhan pangan masyarakat merupakan salah satu resep atau strategi yang bisa dilakukan pimpinan daerah, baik daerah lama atau daerah yang baru dibentuk. Semakin luas areal pertanian yang ditetapkan, mestinya semakin kokoh pembangunan ketahanan pangannya, karena tidak saja mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi rakyatnya, tetapi juga bisa mengekspor dari kelebihan produksinya. Sebaliknya semakin kecil luas lahan daerah tersebut, karena produksi pangan yang dihasilkan dikhawatirkan tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan penduduknya, (Lutfhi, 2007).

Pembangunan ketahanan pangan dihasilkan di suatu sistem dari unsur-unsur yang merupakan subsistem yang saling berinteraksi, yaitu subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi. Pembangunan subsistem ketersediaan mencakup kestabilan dalam penyediaan pangan baik yang berasal dari produksi luar negeri, cadangan impor maupun ekspor. Selanjutnya pembangunan subsistem akses pangan kemampuan membeli dan besarnya alokasi jarak antar wilayah dan antar waktu dalam mendapatkan harga pangan yang strategis atau yang mampu dijangkau masyarakat. Sedangkan pembangunan subsistem konsumsi mencakup jumlah mutu, gizi, nutrisi dan keragaman konsumsi pangan. Ketiga pembangunan ini diperlukan guna terwujudnya pembangunan suatu ketahanan pangan (Depatemen Pertanian Republik Indonesia, 2002).

Potensi atau masalah yang dimiliki setiap daerah atau wilayah berbeda-beda. Perbedaan yang mengharuskan pemerintah agar terus berpikir dan berusaha untuk mengembangkan daerah tersebut agar tingkat kesejahteraan tiap daerah merata. Salah satu usaha dalam kegiatan pembangunan adalah dengan melaksanakan kebijakan pengembangan wilayah yang sudah dibuat oleh pemerintah terkait dengan lokasi dimana pembangunan ekonomi dilakukan. Dalam rangka pengembangan wilayah, pemerintah diharapkan bisa melihat dan menentukan wilayah-wilayah mana yang secara ekonomi, sosial, dan kultural yang memiliki potensi sehingga dapat dikembangkan (Jayadinata, 2006).

Sektor pertanian di Indonesia saat ini masih menjadi ruang untuk rakyat kecil. Kurang lebih 100 juta jiwa atau hampir separuh dari jumlah rakyat Indonesia bekerja di sektor pertanian (Balai Penyuluhan Pertanian, 2020). Sektor pertanian mampu bertahan dalam kondisi krisis moneter. Peningkatan pembangunan sektor pertanian diperlukan adanya kerjasama baik pelaku pertanian yaitu petani, pemerintah, lembaga peneliti, kalangan akademik maupun industri. Pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu unsur peningkatan produksi pangan guna menjamin ketersediaan pangan melalui beberapa upaya akan meningkatkan ketersediaan pangan (Lelono, 2012).

Ketahanan rumah tangga yaitu suatu keadaan atau kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dalam jumlah, mutu dan ragam yang seimbang dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari secara produktif. Kecukupan pangan rumah tangga terpenuhi jika memiliki akses untuk memperoleh pangan baik dari produksi maupun membeli (Suhaimi, 2008).

Pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Rendahnya pendapatan masyarakat akan berimbas pada rendahnya daya beli masyarakat, keterbatasan dalam mengakses pangan, serta kemampuan sumber daya untuk mengembangkan usaha kecil mikro akan menyebabkan rentan terhadap kerawanan pangan yang di pengaruhi oleh tingkat ketahanan pangan. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kuantitas dan kualitas suatu makanan. Hubungan pendapatan dengan tingkat ketahanan pangan berpengaruh positif, semakin tinggi pendapatan maka akan menentukan kuantitas dan kualitas suatu makanan. Tetapi, semakin tinggi pendapatan maka konsumen akan membelanjakan untuk pangan dengan porsi semakin kecil kecuali rumah tangga yang merasa konsumsi rumah tangganya masih kurang maka mereka akan meningkatkan pengeluaran untuk pangan (Susanti, 2019).

Kecamatan cempaka merupakan kecamatan sentra komoditas tanaman padi. Varietas padi yang di tanam yaitu padi lokal, padi unggul dan padi gogo lokal. Kecamatan Cempaka merupakan kecamatan yang memiliki hasil produksi padi terbesar dibandingkan dengan kecamatan lain. Kelurahan Bangkal merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Cempaka sebagai wilayah penyuplai padi khas

dari kelurahan tersebut yaitu Beras Bangkal yang menyuplai beras kekalimantan timur dengan harga padi 10-12 rb/liter.

Potensi tersebut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, tetapi dapat menyediakan pangan untuk memenuhi pangan daerah lain. Meskipun demikian tidaklah berarti bahwa seluruh penduduk Kelurahan Bangkal terbebas dari kekurangan pangan. Ketersediaan pangan yang cukup disuatu wilayah belum menjamin masyarakat terhindar dari masalah pangan pada tingkat rumah tangga. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan suatu wilayah. Kelurahan Bangkal memiliki karakteristik wilayah yang berbeda-beda dalam memenuhi pangan rumah tangga mereka.

Berdasarkan Kenyataan tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti tingkat ketahanan pangan petani padi unggul di Kelurahan Bangkal Kecamatan Cempaka. Dengan mengambil lokasi di Kelurahan Bangkal karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi unggul di Kelurahan Bangkal Kecamatan Cempaka.

Kegunaan penelitian ini adalah: (1) Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak lain yang berhubungan dengan penelitian ini. (2) Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam menentukan program-program yang nantinya akan dilaksanakan di wilayah yang bersangkutan.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bangkal, Kecamatan Cempaka. Di mulai dari bulan Januari 2019 sampai November 2022, persiapan, pengumpulan data sampai pembuatan laporan. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling* di Kelurahan Bangkal Kecamatan Cempaka.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan

wawancara langsung dengan petani padi yang dibantu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder yaitu data tahun terbaru yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Cempaka serta melalui studi literatur yang berhubungan dengan topik dan judul penelitian, yang bersumber dari buku-buku, dan hasil penelitian (Jurnal atau Skripsi).

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 83 petani padi unggul yang diambil dari 5 RT, masing-masing RT satu kelompok tani. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode *proportional Random Sampling* dengan rumus sebagai berikut (Mardikanto, 2006).

$$n_i = \frac{nk}{N} \times 45 \quad (1)$$

Dengan:

- n_i : jumlah petani sampel masing-masing kelompok tani.
- nk : jumlah petani dari masing-masing kelompok tani
- N : jumlah kelompok tani yang terpilih.
- n : jumlah petani sampel yang diambil yaitu 45

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi, data yang dapat dianalisis dengan cara mengukur indeks ketahanan pangan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suparman, 1983):

$$IKR_j = \frac{X_{ij} - X_{i\min}}{X_{i\max} - X_{i\min}} \quad (2)$$

Dengan:

- IKR_j : Indeks ketahanan pangan rumahtangga petani aspek ke-j
- X_{ij} : Hasil perkalian perunit ketiganya
- X_i : Indeks nilai skoring variabel terpilih
- $X_{ij\min}$: Indikator nilai terendah
- $X_{ij\max}$: Indikator nilai tertinggi

Selanjutnya, untuk menghitung rata-rata indeks ketahanan pangan rumahtangga petani digunakan rumus sebagai berikut:

$$I_j = \frac{\sum_i^n IKR}{Total Aspek Ketahanan Pangan} \quad (3)$$

Dengan :

- Irt : Rata-rata indeks ketahanan pangan komposit rumah tangga
IKRj : Nilai indeks ketahanan pangan aspek ke – j

Untuk menentukan nilai rentang tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani digunakan nilai rentang dari 0 sampai 1 seperti Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 1. Rentang nilai dan kriteria tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.

No	Rentang nilai	Kriteria
1	0,00 – 0,25	Tidak Tahan Pangan
2	>0,25 – 0,50	Rawan Pangan
3	>0,50 – 0,75	Rentan Pangan
4	>0,75 – 1,00	Tahan Pangan

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2022

Indikator pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi digunakan untuk mengukur derajat ketahanan pangan rumah tangga. (Rachman dan Ariani, 2002). Indikator ketahanan pangan secara umum dapat dituliskan dengan, (1) Tidak Tahan Pangan yaitu proporsi pengeluaran pangan rendah, konsumsi energi kurang, (2) Rawan Pangan, proporsi pengeluaran pangan tinggi, konsumsi energi kurang. (3) Rentan Pangan, Proporsi pengeluaran pangan tinggi, konsumsi energi cukup. Dan terakhir (4) Tahan Pangan, proporsi pengeluaran pangan rendah, konsumsi energi cukup.

Untuk menguji hipotesis penelitian, yang dihitung dalam bentuk Indeks Ketahanan Pangan Rumah tangga (IKR), dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0 = IKR = 0,63$$

$$H_1 = IKR > 0,63$$

Hipotesis tersebut diuji dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hit} = \frac{IKR - 0,63}{\frac{S}{\sqrt{N}}} \quad (4)$$

Kaidah pengambilan keputusan :

H_0 ditolak jika, $t_{hitung} > t_{tab} (\alpha=0,05)$

H_0 diterima jika, $t_{hitung} \leq t_{tab} (\alpha=0,05)$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tingkat Ketahanan pangan rumah tangga petani merupakan suatu kemampuan rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan pangan anggota rumah tangganya, agar dapat terus hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari. Ketahanan pangan ditentukan oleh berbagai macam faktor. Dimana ketahanan pangan memang merupakan sebuah sistem yang terdapat subsistem-subsistem untuk menunjang ketahanan pangan itu sendiri seperti ketersediaan pangan, akses pangan serta konsumsi pangan.

Tabel 2. Indeks sub-sistem ketahanan pangan rumah tangga petani

No	Sub-sistem	Persentase
1	Ketersediaan Pangan	0,72
2	Akses Pangan	0,63
3	Konsumsi Pangan	0,71
Rata-rata		0,69

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata indeks ketahanan pangan yang diperoleh sebesar 0,69 berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka rumah tangga tersebut termasuk dalam kriteria rentang pangan. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga tersebut didukung oleh indeks ketersediaan pangan dan konsumsi pangan yang cukup tinggi masing-masing sebesar 0,72 dan 0,71 atau termasuk dalam kriteria rentan pangan. Hal yang sama untuk akses pangan indeks yang diperoleh rata-rata sebesar 0,63 dan termasuk dalam kriteria rentan pangan. Rentan pangan adalah kondisi rumah tangga tersebut dalam kategori tahan pangan, akan tetapi jika terdapat sub-sistem ketahanan pangan yang tidak tahan pangan, maka rentan pangan tersebut akan menjadi rawan pangan. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t_{hit} sebesar 3,990. Jika angka tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,681 angka tersebut lebih

besar dari angka t_{hit} , maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_1) diterima, dengan kata lain bahwa ketahanan pangan rumah tangga petani padi unggul di Kelurahan Bangkal Kecamatan Cempaka signifikan termasuk kedalam kriteria rentan pangan. Secara rinci masing-masing sub-sistem penyebab rentan pangan tersebut, seperti pada uraian berikut.

Ketersediaan pangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata indeks ketersediaan pangan sebesar 0,72 yang dibentuk dari berbagai indikator.

Tabel 3. Indeks indikator sub-sistem ketersediaan pangan rumah tangga petani

No	Indikator	Indeks Ketersediaan Pangan
1	Jumlah Lahan	0.69
2	Jenis Beras	0.72
3	Pemanfaatan lahan P. R	0.68
4	Jumlah pembelian Lauk perminggu	0.70
5	Ketersediaan Beras	0.73
6	Kemampuan menyimpan Pangan	0.70
7	Jumlah pembelian Beras	0.83
8	Jumlah pembelian Lauk	0.73
Rata-Rata		0.72

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2022

Ketersediaan pangan dapat dilihat dari data pengeluaran untuk dikonsumsi makanan (lauk-pauk) yang mengandung protein hewani atau nabati. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata indeks ketersediaan pangan sebesar 0,72 yang dibentuk dari berbagai indikator. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kelurahan Bangkal sudah mampu memenuhi indikator-indikator kualitas ketersediaan pangan. Untuk indikator jumlah lahan, pemanfaatan lahan pekarangan rumah, ketersediaan lauk pauk, ketersediaan jenis beras, penyimpanan pangan, dan pembelian lauk dengan nilai indeks antara 0,68-0,73. Berdasarkan kriteria tersebut, maka seluruh

indikator termasuk kedalam kriteria rentan pangan. Sementara indikator jumlah pembelian beras diperoleh indeks sebesar 0,83 dan termasuk kedalam kriteria tahan pangan. Kondisi inilah yang menyebabkan sub-sistem ketersediaan pangan termasuk kedalam rentan pangan.

Akses Pangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pangan dibentuk indikator kondisi jalan, jarak rumah ke warung, jarak rumah ke lahan dan jarak rumah ke pasar diperoleh indeks rata-rata sebesar 0,63 dan termasuk dalam kriteria rentan pangan. Hal tersebut disebabkan seluruh indikator pembentuknya diperoleh rentang nilai indeks 0,60 sampai dengan 0,64 dan seluruhnya termasuk dalam kriteria rentan pangan.

Tabel 4. Indeks indikator sub-sistem akses pangan rumah tangga petani.

No.	Indikator	Indeks akses Pangan
1	Kondisi jalan	0.64
2	Jarak rumah ke warung	0.60
3	Jarak Rumah ke lahan	0.63
4	Jarak Rumah ke Pasar	0.62
Indeks Rata-rata		0.63

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2022

Konsumsi Pangan

Ada beberapa variabel yang menyebabkan tingkat konsumsi pangan tersebut sangat rendah, seperti tingkat pendidikan ibu rumah tangga, jumlah frekuensi makan dalam satu hari/minggu dan sumber air yang digunakan untuk keperluan konsumsi dan proporsi pengeluaran pangan rumah tangga

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga salah satu variabel yang menentukan konsumsi pangan rumah tangganya. Makin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga ada kecenderungan tingkat konsumsi pangannya lebih baik dan tingkat ketahanan pangannya lebih baik. Kondisi inilah sebagai salah satu penyebab pemanfaatan konsumsi pangan rumah tangga sangat rendah. Frekuensi makan masing-masing rumah tangga di Kelurahan Bangkal pun bisa dibilang relatif baik yaitu rata-rata makan tiga kali sehari, tetapi ada juga yang makan Cuma 1 kali sehari. Sumber

air yang digunakan rumah tangga untuk kegiatan sehari-hari seperti memasak dan menjadikan sumber air tersebut sebagai air minum terbilang relatif baik, yang artinya rumahtangga sudah menggunakan sumur bor dan PDAM.

Tabel 5. Indeks indikator sub-sistem konsumsi pangan rumah tangga petani

No	Pernyataan	Indeks Konsumsi pangan
1	Frekuensi makan dalam sehari	0.69
2	Lauk yang dikonsumsi	0.64
3	Buah dan olahannya dikonsumsi	0.66
4	Umbi-umbian dan olahannya dikonsumsi	0.71
5	Pangan hewani dan olahannya dikonsumsi	0.73
6	Kacang-kacangan dan olahannya dikonsumsi	0.71
7	Sayur dan olahannya dikonsumsi	0.86
	Indeks Rata-rata	0.71

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2022

Sub-sistem konsumsi pangan dibentuk oleh indikator frekwensi makan dalam sehari, lauk yang dikonsumsi, buah dan olahan yang dikonsumsi, umbi-umbian yang dikonsumsi, pangan hewani, kacang-kacangan dan sayur-sayuran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, hampir seluruh nilai indeks indikator tersebut berada dalam kriteria rentan pangan, dengan nilai indeks antara 0,64-0,69. Sementara indikator sub-sistem konsumsi yang berupa sayur-sayuran relatif tinggi dengan indeks mencapai sebesar 0,86 dan termasuk dalam kriteria tahan pangan. Banyaknya indikator yang termasuk dalam kategori rentan pangan menyebabkan sub-sistem konsumsi pangan termasuk dalam kategori rentan pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat ketahanan rumah tangga petani di Kelurahan Bangkal dilihat dari berbagai sub-sistem ketahanan pangan dan berbagai indikator pembentuknya, maka rumah tangga petani padi unggul dengan rata-rata indeks sebesar 0,69 dan

signifikan termasuk kedalam kategori rentan pangan.

Saran

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disarankan agar petani mampu meningkatkan pendapatan agar tidak terjadi kerawanan pangan serta kekurangan gizi pada anak. Dengan adanya penyuluhan agar mempermudah petani dalam berusaha tani padi dan petani sebaiknya, mempertahankan dan meningkatkan pendapatan sehingga pangan tetap tercukupi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian, 1999. Ketahanan Pangan dan Kebijakan Operasional Pembangunan Pertanian. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Jayadinata, T. Jihara. 2006. Pembangunan Desa Dalam Perencanaan. Penerbit ITB. Bandung.
- Lelono, 2012. Pembangunan Sektor Pertanian Dapat Meningkatkan Ketahanan Pangan Nasional. Universitas Pattimura. <https://fhukum.unpatti.ac.id>
- Lutfhi, 2007. Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Suhaimi, 2008. Konsumsi Pangan dan Status Gizi Berbasis Sumberdaya Lokal. Universitas Lambung Mangkurat Press. Banjarmasin.
- Suhaimi, 2008. Konsumsi Pangan dan Status Gizi Berbasis Sumberdaya Lokal. Universitas Lambung Mangkurat Press. Banjarmasin.
- Susanti, 2019. Hubungan Pendapatan dan Status Ketahanan Pangan Rumahtangga di Wilayah Pesisir di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Jurnal Universitas Airlangga. Surabaya.10.2473/amnt.v3i2.2019. Hal 100-106